

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pasti pernah merasakan nyeri. Nyeri merupakan masalah kesehatan yang paling umum dialami oleh setiap individu dan sangat mengganggu serta menyulitkan lebih banyak orang dibandingkan suatu penyakit manapun. Nyeri dapat terjadi secara bersamaan dengan proses masuknya penyakit atau bersamaan dengan beberapa pemeriksaan diagnostik atau pengobatan. Nyeri merupakan campuran dari berbagai respon, baik fisiologis maupun perilaku. Respons ini timbul ketika seseorang terpapar dengan nyeri, dan masing-masing individu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam merespons nyeri tersebut (Andarmoyo, 2013). Menurut *International Association For Study Of Pain / IASP* nyeri adalah suatu pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan (Kuntono, 2011). Nyeri juga menjadi salah satu gejala yang paling sering dikeluhkan oleh pasien. Hasil survei *World Health Organization / WHO* memperlihatkan bahwa dari 26.000 rawat primer di lima benua, 22% melaporkan adanya nyeri persisten lebih dari setahun (Kuntono, 2011).

Dalam hal mengatasi nyeri terdapat strategi yang sering disebut dengan istilah manajemen nyeri. Manajemen nyeri terbagi ke dalam dua jenis yakni manajemen nyeri farmakologi dan non farmakologi. Manajemen nyeri farmakologi merupakan upaya atau strategi

penyembuhan nyeri menggunakan obat-obatan anti nyeri. Sedangkan manajemen nyeri non farmakologi merupakan strategi penyembuhan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan tetapi lebih kepada perilaku *caring*. Tenaga kesehatan yang dominan berperan adalah perawat karena bersentuhan langsung dengan pasien dan tugas keperawatan. Dalam kenyataannya manajemen nyeri non farmakologi bukanlah menjadi pekerjaan yang mudah bagi para perawat. Hal ini terutama berkaitan dengan persepsi yang berbeda dari para pasien tentang nyeri yang sedang dialaminya. Perbedaan inilah yang cenderung menyulitkan perawat untuk mendiagnosa dan menangani rasa nyeri dari pasien. Oleh karena itu, salah satu hal yang perlu bagi perawat dalam menangani rasa nyeri pasien adalah mengembangkan kompetensi dan pemahaman yang terus menerus tentang manajemen nyeri non farmakologi. Perawat yang terlibat dalam mengelola nyeri dalam pengaturan perawatan akut akan memiliki pengetahuan nyeri yang beragam, tetapi mereka memiliki tanggung jawab utama memastikan manajemen nyeri yang memadai. Pengalaman rasa nyeri atau respon terhadap rasa nyeri itu sendiri merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan melibatkan sensorik, perilaku atau motorik, emosi. Oleh karena itu perlu adanya analisa lebih dalam terkait dengan pengalaman dan manajemen nyeri.

Banyak rumah sakit yang telah melakukan upaya intensif untuk mengelola rasa nyeri, sehingga rasa nyeri yang menyertai tindakan medis, tindakan keperawatan, ataupun prosedur diagnostik pada pasien dapat

diminimalkan atau dilakukan tindak lanjut yang teratur, sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh rumah sakit dan kebutuhan pasien. Nyeri yang dirasakan pasien dikelola dengan melakukan pemantauan secara kontinyu dan terencana. Bahkan dalam akreditasi Joint Commission International (JCI) isu manajemen nyeri ini menjadi salah satu elemen penilaian yang dipersyaratkan untuk dipenuhi oleh pihak rumah sakit. Berbagai bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien harus mengacu pada pedoman pengelolaan rasa nyeri.

Banyak cara yang dapat di gunakan untuk mengatasi atau meringankan rasa nyeri secara non farmakologi, salah satunya adalah intervensi keperawatan dengan melakukan *guide imagery*. *Guide imagery* adalah kegiatan klien membayangkan hal-hal yang menyenangkan dan mengkonsentrasikan diri pada bayangan tersebut serta berangsur-angsur membebaskan diri dari perhatian terhadap nyeri. Tujuan terapi yang diinginkan dari tindakan ini adalah mengatasi masalah kesehatan yang berhubungan dengan stres, depresi, kecemasan, ketegangan otot, panik dan lain-lain (Purwanto, 2013). *Guide imagery* akan memberikan efek rileks dengan menurunkan ketegangan otot sehingga nyeri akan berkurang.

Datangnya rasa sakit menjadi sebuah peringatan agar manusia senantiasa mengharap kesembuhan yang datang dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ash- Shu'ara [26] :80 :

وَإِذَا مَرَضَتْ فَوَهُوَ يَشْفِين

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.”(QS. Ash-Shu’ara [26] : 80)

Sebuah rasa sakit atau penyakit datang dari Allah SWT sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana dalam QS. Yunus [10] : 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."(QS. Yunus [10] : 57)

Namun kita sebagai umatnya harus tetap sabar dalam menghadapi ujian dari Allah SWT sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah [2] :155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ , الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan sungguh akan Kami uji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar (155), Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un (Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepadanya kami akan kembali).” (QS. Al-Baqarah [2] : 155-156)

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi *Guide Imagery* Untuk Mengatasi Nyeri”.

B. Rumusan Masalah

Nyeri merupakan masalah kesehatan yang paling umum dialami oleh setiap individu. Banyak cara yang dapat di gunakan untuk mengatasi atau meringankan rasa nyeri secara non farmakologi, salah satunya adalah intervensi keperawatan dengan melakukan *guide imagery*. *Guide imagery* adalah kegiatan klien membayangkan hal-hal yang menyenangkan dan mengkonsentrasikan diri pada bayangan tersebut serta berangsur-angsur membebaskan diri dari perhatian terhadap nyeri. Tujuan terapi yang diinginkan dari tindakan ini adalah memberikan efek rileks dengan menurunkan ketegangan otot sehingga nyeri akan berkurang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh terapi *guide imagery* untuk mengatasi nyeri berdasarkan *literature review*?

C. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi *guide imagery* untuk mengatasi nyeri berdasarkan studi *literature review*.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan catur darma bagi pendidikan keperawatan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya asuhan keperawatan medikal bedah.

2. Institusi Pelayanan

Sebagai referensi dan bahan evaluasi dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

3. Profesi Keperawatan

Sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan baik secara teori maupun praktek yang berguna untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

4. Peneliti

Sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dilapangan melalui asuhan keperawatan.

5. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan evaluasi untuk pengembangan ilmu yang akan diterapkan selanjutnya.

